

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota – kota di Indonesia baik sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk maupun akibat urbanisasi mengindikasikan adanya masalah perkotaan yang serius, seperti munculnya kawasan permukiman kumuh. Permukiman kumuh merupakan suatu kondisi kawasan permukiman yang tata letak bangunannya tidak beraturan, halaman yang sempit dan langsung berbatasan dengan jalan, bangunan yang berdempetan serta sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti buruknya sanitasi lingkungan. (Budi Prayitno dalam Wijaya, 2018).

Permukiman kumuh menjadi permasalahan yang sangat kompleks di Indonesia, diantaranya adalah permasalahan yang berkaitan dengan kesesuaian peruntukan lokasi dengan rencana tata ruang, status kepemilikan tanah, tingkat kepadatan penduduk tingkat kepadatan bangunan, kondisi fisik, social, ekonomi dan budaya masyarakat lokal (Ditjen Cipta Karya, 2006). Wilayah kawasan kumuh di Indonesia selalu mengalami peningkatan, dari tahun 2009 sebesar 53.000 ha hingga tahun 2011 mencapai 57.000 ha (Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral, 2011).

Perkembangan proses pembangunan yang berlangsung di perkotaan sangat cepat menjadikan daya tarik kota sangat kuat. Keadaan daerah perdesaan yang serba kekurangan dan kesulitan yang ada berbanding terbalik dengan keadaan di perkotaan merupakan faktor utama terjadinya urbanisasi. Kebutuhan akan sarana dan prasarana akan terus meningkat saat jumlah penduduk terus mengalami peningkatan yang berlebihan. Kondisi ini terjadi akibat adanya penambahan aktivitas kota dalam kegiatan sosial-ekonomi dan pergerakan arus transportasi. Tingkat kepadatan penduduk menjadi semakin tinggi, mengakibatkan suatu kawasan permukiman akan menerima beban yang melebihi kemampuan daya dukung lingkungannya (*over carrying capacity*) dan cenderung akan menjadi kumuh (Saraswati, 2001).

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat memiliki daya tarik tersendiri bagi penduduk daerah. Bandung merupakan kota tempat terjadinya pertumbuhan ekonomi terutama untuk wilayah Jawa Barat, Kota Bandung merupakan kota yang memiliki magnet untuk menarik wisatawan untuk berkunjung karena banyaknya terdapat objek wisata. Kota Bandung dikenal sebagai kota belanja, dengan *mall*, *factory outlet*, wisata kuliner, wisata budaya, wisata rekreasi dan alam. Oleh karena itu tidak mengherankan Kota Bandung merupakan kota yang sering dikunjungi wisatawan domestic dan mancanegara, sehingga tren kunjungan wisatawan di Kota Bandung terus meningkat. Pernyataan ini berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Urbanisasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat kepadatan yang tinggi di Kota Bandung. Hal ini menjadikan faktor pendorong masyarakat daerah untuk melakukan urbanisasi. Mereka berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda – beda sebagian datang dengan tanpa rencana yang jelas dan beberapa tidak memiliki tempat tinggal di kota. Hal ini mengakibatkan terjadinya aktivitas yang sangat heterogen dan tidak dalam satu kesatuan sistem rencana tata ruang kota dengan berbagai aspek dan implikasinya. Salah satu kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi adalah Kecamatan Bojongloa Kaler. Kepadatan penduduk di Kecamatan Bojongloa Kaler tergolong tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Bandung, yaitu sebesar 40.390 jiwa/km<sup>2</sup>.

Berdasarkan tabel 1.1 dibawah ini menampilkan bahwa kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Bojongloa Kaler yaitu memiliki luas wilayah sebesar 3,03 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebesar 122.390 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 40,390 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 1.1 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bandung, 2019**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (orang/km <sup>2</sup> )
1	Bandung Kulon	144.890	6.46	22.430
2	Babakan Ciparay	149.610	7.45	20.080
3	Bojongloa Kaler	122.587	3.06	40.061
4	Bojongloa Kidul	87.570	6.26	13.990
5	Astanaanyar	69.750	2.89	24.140
6	Regol	82.980	4.3	19.300
7	Lengkong	72.580	5.9	12.300
8	Bandung Kidul	60.230	6.06	9.940
9	Buah Batu	96.290	7.93	12.140
10	Rancasari	75.700	7.33	10.330
11	Gede Bage	35.830	9.58	3.740
12	Cibiru	70.380	6.32	11.140
13	Panyileukan	39.380	5.1	7.720
14	Ujungberung	75.570	6.4	11.810
15	Cinambo	24.830	3.68	6.750
16	Arcamanik	68.550	5.87	11.680
17	Antapani	75.460	3.79	19.910
18	Mandalajati	63.500	6.67	9.520
19	Kiaracondong	133.470	6.12	21.810
20	Batununggal	122.190	5.03	24.290
21	Sumur Bandung	35.980	3.4	10.580
22	Andir	98.710	3.71	26.610
23	Cicendo	100.770	6.86	14.690
24	Bandung Wetan	31.240	3.39	9.210
25	Cibeunying Kidul	109.510	5.25	20.820
26	Cibeunying Kaler	71.950	4.5	15.990
27	Coblong	133.340	7.35	18.140
28	Sukajadi	109.510	4.3	25.470
29	Sukasari	82.860	6.27	13.220
30	Cidadap	58.920	6.11	9.640
<b>Kota Bandung</b>		<b>2.394.871</b>	<b>167.31</b>	<b>14.960</b>

Sumber : (BPS Kota Bandung, 2019)

Berdasarkan tabel 1.2 dibawah ini dapat diketahui bahwa Kecamatan Bojongloa Kaler memiliki tingkat kepadatan yang sangat tinggi berdasarkan tiap kelurahan di Kecamatan Bojongloa Kaler. Kelurahan Babakan Asih menjadi yang terpadat karena luas wilayahnya yang sempit hanya 0,241 km<sup>2</sup>.

**Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk Di Kecamatan Bojongloa Kaler  
Kota Bandung, 2019**

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1	Kopo	31.227	0,82	38.081
2	Suka Asih	21.229	0,92	23.075
3	Babakan Asih	14.734	0,241	61.136
4	Babakan Tarogong	24.157	0,542	44.570
5	Jamika	31.240	0,54	57.851
<b>Kecamatan Bojongloa Kaler</b>		122.587	3,06	40.061

Sumber : (BPS Kecamatan Bojongloa Kaler, 2019)

Salah satu persoalan yang sering terjadi akibat dari kepadatan tingkat permukiman adalah penurunan kualitas lingkungan akibat dari alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman tanpa memperhatikan kualitas biofisik lingkungan. Tuntutan akan lahan permukiman terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk sementara ketersediaan lahan sangat terbatas.

Sesuai dengan pendapat para ahli (Blaang, 1986) tentang pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan permukiman mengatakan; “Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi pokok masalah dalam pembangunan perumahan, masalah ini mengakibatkan kebutuhan akan permukiman terus meningkat”. Kemudian pendapat lain yang dikemukakan oleh ahli sosial masyarakat yaitu (Ananta, 1993) bahwa “Faktor penduduk perlu diperhatikan dalam menentukan

banyaknya permintaan bahan konsumsi yang harus disediakan, begitu pula banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kekumuhan permukiman, mengetahui tingkat ketelitian citra foto udara dalam menyadap parameter penentu permukiman kumuh di Kecamatan Bojongloa Kaler.

Menurut Yang (2011), bahwa penginderaan jauh memiliki kelebihan-kelebihan dalam mengkaji masalah perkotaan, salah satu kemampuannya dalam menyadap informasi secara detil karena resolusi spasialnya yang cukup tinggi, sehingga memudahkan dalam melakukan interpretasi dan kegiatan survei lapangan. Informasi tersebut dapat berupa kepadatan bangunan, jarak antar bangunan, fungsi kawasan sekitar, kesesuaian dengan tata ruang dan kondisi jalan lingkungan yang merupakan beberapa parameter penentu permukiman kumuh.

Pemanfaatan SIG untuk pengolahan citra tidak hanya dapat menampilkan tampilan secara kartografiknya saja, namun dapat juga memanfaatkan keluaran produk pengolahan citra sebagai masukan dalam proses analisis spasial lebih lanjut, serta memudahkan dalam kinerja proses klasifikasi (Danoedoro, 2012).

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas bahwa identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bojongloa Kaler yang semakin tidak terkendali mengakibatkan kebutuhan lahan permukiman yang semakin tinggi.
2. Persebaran permukiman yang tidak sesuai ketentuan kriteria kesesuaian lahan permukiman mengakibatkan permasalahan Fisik dan sosial.
3. Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi di Kota Bandung sehingga kebutuhan akan lahan permukiman semakin besar.
4. Terjadinya peningkatan pembangunan permukiman secara terus menerus di kecamatan Bojongloa Kaler.

Fajar Eko Purnomo, 2021

*PEMANFAATAN FOTO UDARA UNTUK PEMETAAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER, KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berangkat dari permasalahan yang sudah diuraikan, maka dilakukan penelitian guna menganalisis tingkat kepadatan permukiman di Kecamatan Bojongloa Kaler. Kemajuan akan teknologi informasi mempermudah dalam melakukan analisis tingkat kepadatan permukiman di daerah perkotaan sehingga nantinya dapat dilakukan perencanaan dan penanganan permukiman kumuh. Alternatif yang dapat diambil dalam menganalisis tingkat kepadatan permukiman yaitu dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Parameter penentu permukiman kumuh pada penelitian ini adalah kesesuaian permukiman dengan tata ruang, kepadatan bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi bangunan, dan building coverage yang didapatkan dari hasil identifikasi menggunakan citra Foto Udara. Selain itu juga menggunakan faktor pertimbangan lain seperti kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk. Dari beberapa parameter yang digunakan nantinya akan dilakukan overlay (tumpang-susun) dengan menggunakan SIG yang akan menghasilkan peta untuk dilakukan analisis terhadap hasil persebaran permukiman kumuh.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung, Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bandung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

**“Pemanfaatan Foto Udara Untuk Pemetaan Permukiman Kumuh Di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan beberapa rumusan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Persebaran Tingkat Kekumuhan Permukiman di Kecamatan Bojongloa Kaler ?
2. Faktor-faktor Apakah yang Paling Mempengaruhi Persebaran Tingkat Kekumuhan Permukiman di Kecamatan Bojongloa Kaler ?

Fajar Eko Purnomo, 2021

*PEMANFAATAN FOTO UDARA UNTUK PEMETAAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER, KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana Tingkat Ketelitian Foto Udara dalam Menyadap Parameter Penentu Permukiman Kumuh?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Persebaran Tingkat Kekumuhan di Kecamatan Bojongloa Kaler.
2. Menganalisis Faktor yang Paling Mempengaruhi Dalam Persebaran Permukiman Kumuh.
3. Menganalisis Tingkat Ketelitian Foto Udara dalam Menyadap Parameter Penentu Permukiman Kumuh.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diraih dari penelitian ini adalah:

1. Diperoleh Data dan Informasi Mengenai Pemetaan Tingkat Permukiman Kumuh Berdasarkan Parameter Penentu Kekumuhan.
2. Diperoleh Data dan Informasi Mengenai Faktor-faktor Yang Paling Mempengaruhi Persebaran Permukiman Kumuh.
3. Diperoleh Data dan Informasi Tentang Tingkat Ketelitian Foto Udara Dalam Menyadap Parameter Penentu Permukiman Kumuh.

#### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini berisi penjelasan mengenai pembahasan pada setiap bab skripsi, mulai dari bab I sampai dengan bab V. sistematika skripsi ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2017.

- 1.6.1. Bab I berisi mengenai pendahuluan diadakannya penelitian. Bagian pertama adalah latar belakang masalah yaitu akar masalah yang memunculkan keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam permasalahan ini. Bagian kedua adalah rumusan masalah yang berisi identifikasi secara

Fajar Eko Purnomo, 2021

*PEMANFAATAN FOTO UDARA UNTUK PEMETAAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER, KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

spesifik mengenai permasalahan yang diteliti. Bagian ketiga adalah tujuan penelitian yang menyebutkan dengan jelas maksud dari penelitian. Bagian keempat adalah manfaat penelitian yang menjabarkan manfaat baik praktis maupun teoritis bagi berbagai pihak, mulai manfaat dari peneliti sendiri, bagi masyarakat hingga pemangku kebijakan. Bagian terakhir adalah struktur organisasi skripsi yang memberikan deskriptif memaparkan dari skripsi ini.

1.6.2. Bab II, berisi tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini sangatlah penting dalam penelitian karena berperan sebagai landasan teoritis yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Bab ini berisi teori dan konsep penginderaan jauh, citra, permukiman, dan permukiman kumuh.

1.6.3. Bab III, berisi mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama berisi desain penelitian yang menjelaskan metode, tahapan/alur penelitian dan pendekatan yang digunakan. Bagian kedua menjelaskan lokasi penelitian dan menunjukkan gambar berupa peta. Ketiga menjelaskan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Keempat menjelaskan variabel atau parameter apa saja yang digunakan dalam kesesuaian lahan. Kelima menggambarkan bagaimana teknis pengumpulan data. Keenam mengidentifikasi alat apa saja yang dipakai dalam menunjang saat penelitian. Ketujuh teknik pengolahan dan analisis data sebagai tahap lanjutan ketika sudah cek lapangan. Dan kedelapan menunjukkan alur penelitian.

1.6.4. Bab IV, berisi mengenai temuan dan pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian. Pada penelitian ini pada bab IV disusun secara tematik sehingga sub-sub pada Bab IV terdiri letak dan luas wilayah penelitian, kondisi fisik penelitian, kondisi eksisting permukiman, hingga kesesuaian lahan permukiman.

1.6.5. Bab V, merupakan penutup dari skripsi ini. Pada bab ini menyajikan penafsiran pad pemaknaan terhadap analisis pada temuan di bab IV. Bab V terdiri dari kesimpulan dari seluruh rangkaian dan saran yang ditujukan

**Fajar Eko Purnomo, 2021**

**PEMANFAATAN FOTO UDARA UNTUK PEMETAAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN  
BOJONGLOA KALER, KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada berbagai elemen agar dapat membangun kawasan permukiman yang memperhatikan kesesuaian dan daya dukung terhadap lingkungan.

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3 Referensi Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun	Judul	Tujuan	Data	Metode	Hasil
<b>Elpidia Agatha Crysta (2017)</b>	Analisis Tingkat Kekumuhan dan Pola Penanganannya (Studi Kasus: Kelurahan Keputih, Surabaya)	Mengklasifikasikan tingkat kekumuhan untuk mengetahui pola persebaran kawasan kumuh dan merencanakan pola penanganan permukiman kumuh	Data primer: kuisioner responden tahun 2017 mengenai program peningkatan kualitas permukiman dan kuisioner stakeholder tahun 2017 mengenai lingkungan permukiman kumuh. Data Sekunder: Citra Pleiades 1A, Peta RDTR Kota Surabaya	Inventarisasi dan Deliniasi Kawasan Kumuh, Ranking, Skoring, dan klasifikasi kawasan kumuh. Perencanaan konsep pola penanganan kawasan kumuh	Menghasilkan peta klasifikasi tingkat kekumuhan menjadi dua tingkat kekumuhan di kelurahan keputih. Pola sebaran kawasan kumuh secara spasial dilokasi menunjukkan pola bergerombol disisi bagian timur. Dari hasil penetapan lokasi kawasan kumuh menghasilkan perencanaan pola penanganan.
<b>Krisna Meiyanti (1995)</b>	Penggunaan Foto Udara Untuk Evaluasi Lahan Bagi Pengembangan Permukiman Di Kecamatan Lakarsari Kotamadya Surabaya	Mengetahui tingkat ketelitian foto udara pankromatik hitam putih skala 1 : 5000 untuk identifikasi parameter kesesuaian lahan untuk permukiman untuk melakukan evaluasi lahan di daerah permukiman untuk perencanaan pengembngan permukiman	kemiringan lereng, jumlah dan kerapatan alur, kondisi banjir/penggenangan, tingkat erosi permukaan, tingkat bahaya longsor, drainase permukaan, tingkat pelapukan, kekuatan batuan, daya dukung tanah, kembang kerut tanah dan kedalaman airtanah	interpretasi foto udara untuk mendapatkan parameter kesesuaian lahan dan dengan menggunakan sistem informasi geografi untuk mendapatkan kelas kesesuaian lahan dengan menggunakan metode matching	Hasil penelitian tersebut berupa foto udara pankromatik hitam putih skala 1 : 5000 dalam penyajian data penggunaan lahan mempunyai ketelitian interpretasi sebesar 93,33 %, Kelas kesesuaian lahan untuk permukiman kelas sangat sesuai ( S1 ) seluas 66,44 ha, kelas kesesuaian lahan cukup sesuai ( S2 ) seluas 1.429 ha, kelas kesesuaian marginal ( S3 ) seluas 2.210 ha dan kelas tidak sesuai sementara ( N1 ) seluas 9,65 ha.
<b>Aris Kurniadi (2014)</b>	Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta Menggunakan Citra Quickbird	Mengetahui tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Kotagede berdasarkan parameter penentu yang diinterpretasi dari citra Quickbird dan mengetahui sebaran kondisi kualitas lingkungan permukiman berdasarkan hasil pemetaan tingkat kualitas lingkungan permukiman	Citra Quickbird, Peta RDTR Kota Yogyakarta, Peta Administrasi, Data Kependudukan. Peta blok permukiman	Metode yang digunakan adalah penggabungan antara Teknik interpretasi citra Quickbird dan Teknik kerja lapangan	Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu Sebaran kualitas permukiman di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta memiliki kualitas baik 37 blok permukiman, kualitas sedang 60 blok permukiman, kualitas buruk 65 blok permukiman. Tingkat kualitas lingkungan didominasi kelas buruk sebesar 138,521 Ha, kemudian kelas sedang 58,951 Ha dan kelas baik 30,744 Ha
<b>Riezky Syafitri (2017)</b>	Analisis Persebaran Kualitas Permukiman Kumuh di Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi	Mengidentifikasi persebaran kualitas permukiman kumuh di Kecamatan Bekasi Barat  Menganalisis faktor-faktor yang paling mempengaruhi persebaran kualitas permukiman kumuh di Kecamatan Bekasi Barat	Citra Quickbird tahun 2015 wilayah cakupan Kecamatan Bekasi Barat, Peta Rencana Detil Tata Ruang Kecamatan Bekasi Barat, Peta Kawasan Strategis Kota Bekasi	Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan pendekatan analisis SIG Kuantitatif	Persebaran kualitas permukiman kumuh di Kecamatan Bekasi Barat pada kelas kumuh sedang didominasi di Kelurahan Kranji, kelas kumuh berat tersebar di Kelurahan Bintara, Bintara Jaya dan Kota Baru yang hanya mencakup 1 blok disetiap kelurahan, sedangkan kelas kumuh ringan tersebar di setiap kelurahan. Faktor yang paling mempengaruhi persebaran kualitas permukiman kumuh adalah kesesuaian dengan tata ruang yang tidak sesuai, kondisi jalan dan lingkungan yang buruk, ruang kosong yang terbatas, kepadatan bangunan, kondisi bangunan tidak permanen.

Fajar Eko Purnomo, 2021

*PEMANFAATAN FOTO UDARA UNTUK PEMETAAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER, KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

